

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dari pembaharuan sistem pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermanfaat dan dapat bersaing dengan era global yang semakin berkembang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pendidikan berdasarkan standar dan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini lebih jelas terlihat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi seperti pada kurikulum 2013 dengan penerapan standar kompetensi, mengharuskan semua komponen yang terlibat dalam pengolahan pendidikan harus mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan untuk melihat kualitas dari pembaharuan kurikulum. Guru harus memiliki orientasi yang jelas terhadap apa yang harus dicapai peserta didik sebab

guru memiliki kebebasan yang luas dalam merancang dan melakukan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien .

Penilaian autentik ditekankan pada tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, lisan, dan penugasan serta instrumennya berupa soal, daftar pertanyaan dan penugasan sesuai dengan kriteria tugas yang dilengkapi dengan penskoran. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dengan instrumen berupa cek atau skala, penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek , dan portofolio dengan tes instrumennya berupa cek atau skala. Penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan proses belajar mengajar peserta didik.

Sejalan dengan hal itu Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas delapan standar. Salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel,

dan informatif. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan ini, didukung pendapat Cohen, Manion & Morrison (Dalam Covacevich,2014:5) mengatakan bahwa :

An instrumen may have several purposes, such as to perform a diagnosis, measure achievement, measure potential or aptitude, or identify preparation for a certain program or school stage (placement testing), which can also be used to place a student in a certain program or learning track.

Artinya yaitu sebuah instrumen memiliki beberapa tujuan sebagai alat pendiagnosa (pemeriksa), mengukur pencapaian, mengukur potensi atau bakat serta mengidentifikasi persiapan untuk program-program tertentu di sekolah (tempat ujian) juga bisa digunakan untuk menempatkan peserta didik ke program yang tepat atau pembelajaran yang tepat.

Guru dalam proses pembelajaran akan mengarahkan materi melalui sumber belajar yaitu buku guru. Guru akan mengamati dan memeriksa apabila dalam materi yang akan disampaikan memiliki kekurangan dalam konsep belajar. Oleh karena itu guru tidak hanya memiliki acuan dalam buku guru saja, tetapi harus kritis dalam memperhatikan materi dan konsep penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Guru melakukan penilaian dalam materi pembelajaran harus memiliki prosedur penilaian. Berdasarkan hasil penelitian Ediawati, Suidiana, Wisudariani (2016) Vol: 5, No: 3 yang berjudul “ *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Di Kelas VIII A-9 SMP N1 Singaraja* ” mengatakan bahwa prosedur penilaian oleh pendidik meliputi kegiatan sebagai : (1)

menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester, (2) mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran, (3) mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih,(4) melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan bentuk lain yang diperlukan,(5) mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik,(6) memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

Sumber belajar yang dimiliki tidak hanya berfokus pada patokan silabus. Melainkan guru harus kreatif dalam memadukan sumber belajar peserta didik. Hal ini dapat membuat suasana dalam pembelajaran akan semakin hidup. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran peserta didik guna mengetahui perkembangan peserta didik. Penilaian dalam rubrik dibagi dengan skor yang berbeda sesuai dengan panduan penilaian kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan penilaian autentik melibatkan dua komponen yaitu tugas bagi para peserta didik dan sebuah kriteria penilaian/rubrik digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas yang telah diberikan.

Rubrik merupakan alat pemberi skor sebuah pekerjaan atau tugas. Fungsi penggunaan rubrik penilaian kinerja adalah sebagai acuan pengamatan dan kriteria pemberian nilai/skor kemampuan yang digunakan oleh peserta didik. Terkait dengan hal itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan (Permendikbud Nomor

81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran).

Senada dengan hasil penelitian Dewi, Suandi, dan Yasa (2015) Vol: 3 No: 1 yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi berdasarkan Kurikulum 2013*” mengatakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah, guru tidak cukup hanya menguasai cara mengajar saja, akan tetapi masih banyak tuntutan lain yang harus dikuasai oleh setiap guru, yaitu mengelola seluruh unsur pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks juga mengarahkan peserta didik untuk cakap pada keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya. Keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun dalam penelitian yang sudah terdahulu pada kurikulum 2013 cenderung peneliti menggunakan penelitian menulis. Banyak peneliti tidak memperhatikan penelitian yang kurang selain menulis yaitu berbicara seperti pembacaan puisi. Pembelajaran puisi/sastra khususnya deklamasi dan musikalisasi puisi sangat penting karena dapat membantu peserta didik bermain peran dengan perasaannya.

Menurut Kosasih (2011:206) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Melalui puisi dapat membantu peserta didik mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, senang dalam bentuk tulisan dan lisan. Pembacaan puisi sangatlah membantu dalam

meningkatkan karakter anak. Selain itu dengan meningkatkan kemampuan dalam pembacaan puisi seperti deklamasi dan musikalisasi puisi dapat membuat pengenalan sastra semakin maju dan diketahui masyarakat.

Pengenalan sastra khususnya pembacaan puisi banyak yang tidak memperhatikan karena perkembangan kurikulum berbasis teks dalam kurikulum 2013 membuat guru dan peneliti cenderung memperhatikan teks seperti teks negosiasi, dan teks observasi. Padahal dengan pengenalan sastra seperti pembacaan puisi juga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif dan afektif. Seperti dikatakan dalam penelitian Adi (2015) Vol: 27, No:2, yang berjudul “*Asesmen Otentik Dalam Pembelajaran Sastra : Suatu Kajian Pustaka*” mengatakan implementasi proses pembelajaran sastra yang dipadukan dalam pembelajaran IPA/IPS membuat peserta didik memperoleh materi sastra relatif terbatas sehingga perannya untuk membentuk daya nalar peserta didik dan mengenal sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan kepada peserta didik menjadi berkurang, lambat laun minat belajar peserta didik akan menurun dan akhirnya menghilang.

Pencapaian kompetensi peserta didik adalah sesuatu yang terukur, operasional dan peserta didik mengalami secara pribadi di dalam proses pembelajaran tersebut. Namun pada kenyataan di lapangan, penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja. Guru mengukur keberhasilan belajar peserta didik dengan tes tertulis, untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru. Penilaian hanya terfokuskan pada kompetensi pengetahuan peserta didik, sedangkan sikap

dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tidak dinilai.

Penilaian yang dilakukan mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus merancang instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari mata pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain dalam penilaian autentik, guru kurang memperhatikan penilaian dari segi aspek pembacaan puisi. Guru hanya menggunakan penilaian puisi yang sudah tradisi lama yaitu mimik, gestur, nada,. Kita ketahui bahwa dengan perkembangan penilaian kurikulum 2013 sangatlah detail dan rinci. Hal ini mengharuskan guru harus kreatif dalam mengembangkan penilaian khususnya penilaian dalam pembacaan puisi.

Temuan yang lain dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa terdapat di dalam sekolah mengenai kumpulan soal-soal untuk ujian berbentuk tes tulis tanpa memperhatikan kompetensi yang diajarkan. Kebanyakan soal yang dipakai oleh guru berbentuk pilihan ganda. Sebagai contoh, kompetensi untuk kemampuan menulis hendaknya dilakukan tes mengenai keterampilannya dalam menulis, bukan pada kemampuannya dalam mengisi jawaban yang berkaitan dengan keterampilan menulis.

Pemahaman guru terhadap kegiatan penilaian dalam pembelajaran masih kurang. Guru kurang memahami penerapan penilaian ketika pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Nuning Hidayah Sunani dalam penelitian Wicaksana, dkk (2016, 466) Vol:5, No: 3 yang berjudul "*Potret Kualitas Dan Kebutuhan*

Pengembangan Model Penilaian Autentik (Authentic Assesment) Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP” bahwa sistem penilaian belum dipahami oleh guru secara baik.

Tekanan pencapaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut. Selain itu, pendemonstrasian kompetensi tersebut tidak semata-mata demi pengetahuan itu sendiri, melainkan harus sekaligus mencerminkan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi lapangan instrumen penilaian yang digunakan kurang bervariasi. Semakin bervariasi instrumen penilaian akan membuat peserta didik tidak merasa jenuh pada penilaian berbaur teks. Peserta didik juga akan semakin aktif dalam belajar karena menerima sistem penilaian yang berbeda. Penilaian variatif inilah yang menimbulkan sistem pelajaran yang semakin aktif dan produktif. Beberapa guru juga tidak menyusun pengecoh dan kunci jawaban yang tepat untuk soal obyektif. Penilaian dalam buku guru dan LKS juga masih kurang spesifik.

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan 3 kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, dalam penilaian autentik peserta didik harus diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan hal-hal tersebut. Peserta didik dilatih dan ditantang agar dapat

menggunakan informasi akademis baru dan keterampilan yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata di masyarakat untuk tujuan yang signifikan dengan kebutuhan hidup.

Berdasarkan analisis kurikulum dan observasi lapangan bahwa kurikulum kelas X dapat dikembangkan. Hal ini membuat penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Puisi Oleh Siswa Kelas X SMA NEGERI 2 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yaitu :

- a) Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat penilaian autentik (*authentic assessment*)
- b) Instrumen penilaian yang digunakan kurang bervariasi
- c) Guru hanya menggunakan penilaian puisi yang sudah tradisi lama.
- d) Penilaian dalam buku guru dan LKS juga masih kurang spesifik.
- e) Guru belum menyusun pengecoh soal yang tepat untuk soal obyektif
- f) Penilaian dalam pembacaan puisi kurang sesuai dengan penilaian Kurikulum 2013.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai penilaian puisi yang dikembangkan hanya meliputi Kompetensi Dasar : mengidentifikasi suasana, tema, dan makna yang terkandung dalam puisi yang dibaca/ diperdengarkan, membacakan satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo), dan pengembangan instrumen penilaian autentik.
2. Penelitian dilakukan pada pengembangan instrumen penilaian pada aspek keterampilan.
3. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba lapangan terbatas dan validasi ahli materi sebanyak 2 orang, ahli desain sebanyak 2 orang dan ahli evaluasi 1 orang untuk kelayakan instrumen penilaian yang akan dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian yaitu :

- a) Bagaimana pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi puisi berdasarkan kurikulum 2013?
- b) Bagaimana keterpakaian instrumen penilaian autentik ahli validasi pada materi puisi berdasarkan kurikulum 2013?
- c) Bagaimana hasil uji coba produk sebelum dan sesudah pada materi puisi berdasarkan kurikulum 2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi puisi berdasarkan kurikulum 2013.
- b) Untuk mengetahui keterpakaian instrumen penilaian autentik ahli validasi pada materi puisi berdasarkan kurikulum 2013.
- c) Untuk mengetahui hasil uji coba produk sebelum dan sesudah pada materi puisi berdasarkan kurikulum 2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoretis

Sumbangan teori dalam mendalami wawasan pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi puisi.

b) Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan prestasi mengajarnya khususnya dalam bentuk pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi puisi.
- 2) Penelitian ini mampu menjadi sumber motivasi bagi guru sekolah yang diteliti untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- 3) Kepada kepala sekolah dalam pengembangan kebijakan pembuatan penilaian autentik.